

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Pasar Modal (*Capital Market*)

Pasar modal, sesuai UU Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995 diartikan sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”. Pasar modal memiliki peran penting bagi kemajuan perekonomian suatu negara, yang merupakan sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat investor. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, membayar utang, penambahan modal kerja, dan lain-lain. Pasar modal juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi dengan membeli produk jasa keuangan seperti saham, obligasi, reksadana, derivatif, dan lain-lain (Hariyani dan Serfianto, 2010:8).

Pasar modal terdiri atas pasar perdana dan pasar sekunder. Pasar perdana adalah penjualan perdana efek/sertifikat atau penjualan yang dilakukan sesaat sebelum perdagangan di bursa/pasar sekunder. Pada pasar ini efek/sertifikat diperdagangkan dengan harga emisi. Pada pasar perdana perusahaan akan memperoleh dana dengan menjual sekuritas. Sedangkan pasar sekunder adalah penjualan efek/sertifikat setelah pasar perdana berakhir. Pada pasar ini efek diperdagangkan dengan harga kurs (Anoraga dan Pakarti, 2003:25-26).

Menurut Hariyani dan Serfianto (2010:11), pasar modal memiliki empat peran, yaitu sebagai berikut :

1. Pasar modal berperan mempertemukan pihak penjual efek (pihak yang butuh dana untuk modal usaha, yaitu perusahaan emiten) dengan pihak pembeli efek (pihak yang menawarkan dana, yaitu masyarakat investor atau pemodal).
2. Pasar modal berperan sebagai lembaga penghubung dalam pengalokasian dana masyarakat secara efisien, transparan, dan akuntabel.
3. Pasar modal berperan menyediakan berbagai macam instrumen investasi yang dapat memungkinkan adanya diversifikasi portofolio investasi.
4. Pasar modal berperan mengajak masyarakat investor (selain pendiri perusahaan) untuk ikut serta memiliki perusahaan publik yang sehat dan berprospek baik.

Menurut Hariyani dan Serfianto (2010:12), manfaat dari keberadaan pasar modal, yaitu :

1. Menyediakan sumber pembiayaan jangka panjang bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan terciptanya alokasi sumber dana secara optimal.
2. Memberikan wahana investasi bagi investor, sekaligus memungkinkan adanya upaya diversifikasi portofolio investasi.
3. Penyebaran kepemilikan perusahaan sampai ke lapisan masyarakat menengah.
4. Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan prospektif.
5. Menciptakan iklim usaha yang sehat, terbuka, dan profesional.
6. Menciptakan lapangan kerja atau profesi yang menarik.

B. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori yang memaparkan hubungan antara pemilik modal dengan manajemen disebut sebagai teori agensi. Hubungan yang mendasari langsung antara principal dan wewenang dalam tata kelola perusahaan dapat digambarkan dalam keputusan wewenang pengambilan keputusan yang diserahkan kepada

agen, hal itu merupakan hubungan keagenan yang berada pada situasi dimana prinsipal memakai jasa orang lain (agen) guna melakukan layanan/jasa untuk kepentingan mereka.

Teori keagenan merupakan konsep yang mendasari dengan adanya tata kelola perusahaan. Dengan konsep ini, maka teori ini diharapkan menjadi tujuan untuk meyakinkan investor bahwa mereka akan mendapatkan *return* dari dana yang telah mereka investasikan. sistem tata kelola perusahaan ini juga berkaitan dengan bagaimana cara manajer untuk meyakinkan kepada investor, bahwa dana yang telah mereka investasikan berada di dalam pihak yang benar dan tidak akan melakukan penggelapan atau kesalahan dalam penginvestasian proyek yang nantinya akan merugikan pihak investor.

Di dalam perusahaan, masalah keagenan yang sering dihadapi oleh para investor yaitu yang mengacu pada kesulitan investor untuk memastikan bahwa dananya tidak disalahgunakan oleh manajemen perusahaan sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi investor. Apabila proporsi kepemilikan hanya sebagian dari perusahaan, hal ini akan membuat manajer cenderung untuk melakukan tindakan yang berhubungan dengan kepentingan pribadi dan menyimpang jauh dari tujuan awal perusahaan yaitu untuk memaksimalkan laba perusahaan. Hal inilah yang nantinya akan menyebabkan biaya keagenan (*agency cost*). *Agency cost* merupakan jumlah dari biaya yang dikeluarkan oleh principal untuk melakukan pengawasan terhadap agen.

C. Signalling Theory

Signalling Theory atau teori sinyal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. *Signalling Theory* menjelaskan bahwa informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan termasuk *cash dividend* yang dibayarkan dianggap investor sebagai sinyal prospek perusahaan di masa mendatang (Brigham dan Houston, 2006:40).

Signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*).

Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka akan terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham.

D. Saham

Saham adalah salah satu instrumen pasar modal yang paling umum diperdagangkan karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham adalah tanda penyertaan modal dari seseorang atau badan usaha di dalam suatu perusahaan perseroan terbatas. Perusahaan-perusahaan yang ingin menambah modal usaha dapat menerbitkan saham, kemudian menjual saham tersebut melalui mekanisme penawaran umum (*go public*) dengan bantuan perusahaan efek selaku penjamin emisi efek dan selaku perantara pedagang efek (Hariyani dan Serfianto, 2010:198).

Keuntungan yang didapat investor dengan membeli saham ada dua macam, yaitu: (1) mendapatkan dividen, (2) mendapatkan *capital gain*. Dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan perusahaan setiap tahun. Sedangkan *capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual saham (Hariyani dan Serfianto, 2010:199).

Saham terdiri dari: saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preffered stock*). Saham biasa (*common stock*) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya diakhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen (Fahmi dan Hadi, 2011:68). Saham biasa terdiri dari dua jenis, yaitu saham atas nama dan saham atas unjuk. Pada jenis saham atas nama, nama pemilik saham tercatat secara jelas di atas lembar saham tersebut. Sementara itu, dalam saham atas unjuk, nama pemilik saham tidak tertera di atas saham tersebut sehingga pemilik saham atas unjuk adalah pihak yang memegang saham tersebut (Hariyani dan Serfianto, 2010:201).

Saham preferen adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan)(Fahmi dan Hadi, 2011:68).

Analisis saham bertujuan untuk menaksir nilai intrinsik (*intrinsic value*) suatu saham, dan kemudian membandingkannya dengan harga pasar saat ini (*current market price*) saham tersebut. Nilai intrinsik itu sendiri menunjukkan present value arus kas yang diharapkan dari suatu saham. Dalam hal ini penilaian harga saham, terdapat tiga pedoman yang dipergunakan adalah sebagai berikut.

- 1) Apabila Nilai Intrinsik (NI) > harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai *undervalued* (harganya terlalu rendah), dan seharusnya saham tersebut dibeli atau ditahan apabila telah dimiliki.
- 2) Apabila Nilai Intrinsik (NI) < harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai *overvalued* (harganya terlalu tinggi), oleh karena itu saham tersebut sebaiknya tidak dibeli atau dijual apabila telah dimiliki.
- 3) Apabila Nilai Intrinsik (NI) = harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai wajar harganya dan berada dalam kondisi keseimbangan.

Sebelum mengambil keputusan untuk membeli atau menjual saham seorang investor biasanya melakukan analisis terhadap nilai saham. Terdapat dua teknik analisis dalam menentukan nilai saham yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental.

1) Analisis Teknikal

Analisis ini dimulai dengan cara memerhatikan perubahan harga saham itu sendiri dari waktu ke waktu. Analisis ini beranggapan bahwa harga suatu saham akan ditentukan oleh penawaran dan permintaan terhadap saham tersebut (Halim, 2005: 29).

Analisis ini cukup sering dipakai oleh calon investor, dan biasanya data yang digunakan dalam analisis ini berupa grafik, atau program komputer. Dari grafik atau program komputer dapat diketahui bagaimana kecenderungan pasar, sekuritas, atau *future* komoditas yang akan dipilih dalam berinvestasi. Meskipun biasanya analisis ini digunakan untuk analisis jangka pendek dan jangka menengah tetapi sering juga digunakan untuk menganalisis dalam jangka panjang, yang didukung juga dengan data-data lain. Teknik ini mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan. Beberapa analisis teknikal antara lain grafik sederhana dan *moving average* (Anoraga dan Pakarti, 2006:109).

2) Analisis Fundamental

Analisis ini sangat berhubungan dengan posisi keuangan perusahaan. Dengan analisis ini diharapkan calon investor akan mengetahui bagaimana operasional dari perusahaan yang nantinya menjadi milik investor. Apakah sehat atau tidak, apakah cukup menguntungkan atau tidak, dan sebagainya. Karena biasanya nilai suatu saham sangat dipengaruhi oleh kinerja dari perusahaan yang bersangkutan. Hal ini penting karena nantinya akan berhubungan dengan hasil yang akan diperoleh dari investasi dan juga risiko yang harus ditanggung.

Data yang dipakai dalam analisis fundamental menyangkut data-data historis, yaitu data-data yang telah lewat. Didalamnya menyangkut analisis tentang kekuatan dan kelemahan dari perusahaan, bagaimana kegiatan operasionalnya, dan juga prospeknya di masa yang akan datang (Anoraga dan Pakarti, 2006: 108-109).

Analisis fundamental memiliki dua model penilaian saham yang sering digunakan para analis sekuritas, yaitu:

a) Pendekatan *Present Value*

Pendekatan ini digunakan dalam memperkirakan nilai saham dengan cara mengkapitalisasi income dan nilai sekarang (*present value*) dari arus kas di masa yang akan datang. Dalam pasar efisien, nilai saham ditentukan atas dasar arus kas yang diharapkan dan tidak akan berpengaruh pada nilai saham yang beredar di pasar.

b) Pendekatan *Price Earnings Ratio*

Pendekatan ini digunakan untuk memperkirakan nilai saham dengan cara membagi harga saham pada saat ini dengan *earning per share* (EPS). PER merupakan rasio pengukur yang paling komprehensif tentang prestasi perusahaan karena rasiopenilaian tersebut mencerminkan perpaduan antara pengaruh rasio risiko (rasio likuiditas dan rasio leverage) dan rasio pengembalian (rasio aktivitas dan rasio profitabilitas).

E. Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan salah satu jenis alat ukur yang sering digunakan perusahaan untuk menganalisis baik atau buruknya kondisinya atau

posisi keuangan suatu perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun berbeda periode.

Menurut Irham Fahmi (2012: 65), rasio keuangan dikelompokkan menjadi enam jenis, yaitu:

1) Rasio Likuiditas

Rasio ini menyatakan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Tujuan dari rasio ini adalah untuk mengetahui kecukupan dana yang dimiliki perusahaan dan melihat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi. Apabila perusahaan mampu untuk membayar kewajiban, maka perusahaan tersebut dikatakan likuid, sedangkan perusahaan dikatakan ilikuid jika perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Secara umum, rasio likuiditas ada dua yaitu *current ratio* dan *quick ratio (acid test ratio)*.

2) Rasio *Leverage*

Rasio ini mengukur besarnya sebuah perusahaan dibayar dengan utang. Tujuan dari rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Secara umum rasio *leverage* ada tujuh, yaitu *debt to total assets*, *debt to equity ratio*, *times interest earned*, *cash flow coverage*, *long term debt to total capitalization*, *fixed charge coverage* dan *cash flow adequacy*.

3) Rasio Aktivitas

Rasio ini menggambarkan penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan guna menunjang aktivitasnya. Tujuan dari rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan aktivitas operasional suatu perusahaan. Secara umum rasio aktivitas ada empat, yaitu *inventory turnover* (perputaran persediaan), rata-rata periode pengumpulan piutang, *fixed asset turnover* (perputaran aktiva tetap), dan *total asset turnover* (perputaran total asset).

4) Rasio Profitabilitas

Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Tujuan dari rasio ini adalah untuk mengukur kemampuan dan efisiensi operasional suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Secara umum rasio ini ada empat, yaitu *gross profit margin*, *net profitmargin*, *return on investment*, dan *return on equity*.

5) Rasio Pertumbuhan

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangannya ekonomi secara umum.

6) Rasio Nilai Pasar

Rasio ini menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Secara umum rasio ini ada lima, yaitu *earnings per share* (EPS), *priceearnings ratio* (PER), *book value per share* (PBV), *dividend yield*, dan *dividend payout ratio*.

F. Price Earnings Ratio (PER)

Price Earnings Ratio (PER) adalah suatu rasio yang menggambarkan bagaimana keuntungan perusahaan atau emiten saham (*company's earnings*) terhadap harga sahamnya (*stock price*). Rasio ini menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar atau harga perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima. PER yang tinggi menunjukkan ekspektasi investor tentang prestasi perusahaan di masa yang akan datang cukup tinggi. Kegunaan PER adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh EPSnya. Bagi para investor semakin tinggi *Price Earning Ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan (Fahmi dan Hadi, 2009:78).

PER (*Price Earning Ratio*) merupakan faktor yang sangat penting dan perludiperhatikan calon investor sebelum mengambil keputusan investasi, karena PER mengindikasikan kesediaan investor membayar suatu jumlah untuk setiap rupiah perolehan laba perusahaan atau dengan kata lain PER menunjukkan

besarnya harga satu rupiah *earning*. Hasil PER yang tinggi menandakan bahwa investor mempunyai keyakinan yang besar atas prospek masa depan perusahaan.

Seperti yang kita ketahui bahwa setiap pergerakan harga saham akan mengakibatkan perubahan PER dari suatu perusahaan. Para investor harus mampu menyikapi apabila terjadi pergerakan harga saham yang mengakibatkan PER rendah dan bagaimana investor menyikapi apabila PER tinggi. Bagi investor, PER rendah akan memberikan kontribusi tersendiri, karena selain dapat membeli saham dengan harga yang relatif murah, kemungkinan untuk mendapatkan *capital gain* juga semakin besar sehingga investor dapat memiliki banyak saham dari berbagai perusahaan yang *go public*. Sebaliknya, emiten menginginkan PER yang tinggi pada waktu *go public* untuk menunjukkan bahwa kinerja perusahaan cukup baik dengan harapan agar harga saham akan tinggi pula.

G. Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan suatu pengukuran dari pendapatan yang tersedia dari para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mengelola modalnya secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan dari pemilik modal sendiri atau pemegang saham. ROE merupakan salah satu indikator penting yang sering digunakan oleh investor dalam melakukan penilaian tingkat profitabilitas sebelum melakukan investasi. Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin tinggi rasio ini semakin besar dan efektif kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba. Adanya pertumbuhan *Return On*

Equity diharapkan terjadi pertumbuhan kenaikan laba per lembar saham yang lebih besar dimana hal tersebut dapat mempengaruhi nilai *Price Earning Ratio*.

Dalam ROE akan ditemukan tiga hal pokok yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan laba (*profitability*), efisiensi perusahaan dalam mengelola asset (*assets management*) dan hutang yang dipakai dalam melakukan usaha (*financial leverage*).

H. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio hutang terhadap modal. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin tinggi rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan. Peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang diterima karena kewajibannya untuk membayar hutang lebih diutamakan daripada pembagian dividen. *Debt to equity ratio* berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan, dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang.

Semakin tinggi rasio *Debt to Equity Ratio* berarti semakin besar dana yang digunakan sebagai pembiayaan yang berasal dari pihak luar. Semakin besar DER mencerminkan solvabilitas perusahaan semakin rendah sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya adalah rendah, hal ini berarti bahwa risiko keuangan perusahaan (*financial risk*) relatif tinggi. Perusahaan yang memiliki risiko tinggi mengakibatkan kurang menariknya investasi saham.

Semakin tinggi *leverage* perusahaan, yang diukur dengan *debt to equity ratio*, maka semakin rendah nilai PER perusahaan (Dewanti , 2016).

I. Current Ratio (CR)

Rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan adalah *current ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan utang lancar (Ikhsan., dkk, 2016:75). Aktiva lancar terdiri dari kas, surat-surat berharga, piutang, dan persediaan. Sementara itu, hutang lancar terdiri dari hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, hutang gaji atau upah, dan hutang jangka pendek lainnya. *Current Ratio* (CR) adalah rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancarnya (*current assets*). Menurut Dewanti (2016), *Current Ratio* merupakan pengukuran yang digunakan secara luas untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek.

Current Ratio yang tinggi menunjukkan bahwa semakin baik perusahaan dalam mengelola aktiva lancar yang dimiliki sehingga dapat memenuhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semakin meningkatnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar, ada kemungkinan harga saham mengalami peningkatan yang akan mempengaruhi *Price Earnings Ratio*.

J. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin atau margin laba bersih merupakan pengukuran yang lebih spesifik dari rasio profitabilitas yang berkaitan dengan penjualan suatu perusahaan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak. Margin laba (*profit*

margin) adalah pengukuran presentase setiap nilai penjualan yang menghasilkan laba bersih. *Net Profit Margin* merupakan salah satu dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. *Net Profit Margin* (margin atas laba penjualan) dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan, memberikan angka laba per rupiah penjualan (Ikhsan,. Dkk, 2016:81)

Rasio *Net Profit Margin* yang semakin besar berarti kinerja perusahaan semakin efisien operasionalnya untuk mendapatkan laba yang tinggi, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Investor yang akan menanamkan modalnya perlu mengetahui bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk mengetahui perusahaan tersebut memberikan keuntungan tinggi atau tidak. Daya tarik suatu perusahaan adalah menikmati margin laba yang tinggi dan menghasilkan keuntungan kas kepada pemiliknya. Jika *Net Profit Margin* tinggi berarti kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih juga tinggi sehingga dapat menarik para investor dan akhirnya menaikkan harga saham, dengan kata lain akan meningkatkan *Price Earning Ratio*.

K. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan *Price Earnings Ratio* yang telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti sebelumnya sebagai berikut:

Tabel II.1

Penelitian yang relevan

No.	Peneliti	Tahun	Variabel yang diamati	Hasil
1.	Riva Dyah Kusuma Wardani	2015	<i>Return on Equity, Debt to Equity Ratio, Current Ratio, dan Firm Size</i>	<i>Firm Size</i> berpengaruh positif terhadap <i>Price Earnings Ratio</i> . Sementara <i>Return on Equity, Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Price Earnings Ratio</i> .
2.	Margaret	2013	<i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Total Assets Turnover</i>	<i>Current Ratio</i> dan <i>Total Assets Turnover</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Price Earning Ratio</i> . Sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Price Earning Ratio</i> .
3.	Wenny Rizky Dewanti	2016	<i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, dan Net Profit Margin</i>	<i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Price Earnings Ratio</i> . Sedangkan <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Price Earnings Ratio</i> .
4.	DennisAriefianto	2010	<i>Variance of Earning Growth, Net Profit Margin, dan Debt to Equity Ratio.</i>	<i>Variance of Earning Growth dan Net Profit Margin</i> berpengaruh terhadap <i>Price Earning Ratio (PER)</i> . Sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Price Earning Ratio (PER)</i> .
5.	Agus Supriyadi	2015	<i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover, Return On Asset, dan Return On Equity</i>	<i>Current Ratio</i> dan <i>Inventory Turnover</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Price Earning Ratio</i> . Sedangkan <i>Debt To Equity Ratio, Return On Asset</i> dan <i>Return On Equity</i> berpengaruh terhadap <i>Price</i>

				<i>Earning Ratio (PER)</i>
--	--	--	--	----------------------------

L. Kerangka Pikir dan Hipotesis

1. Pengaruh *Return on Equity* (X_1) terhadap *Price Earnings Ratio* (Y)

ROE menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau memegang saham perusahaan. ROE memberikan informasi padapara investor tentang seberapabesar tingkat

pengembalian modal dari perusahaan yang berasal dari kinerja perusahaan menghasilkan laba.

Return on Equity (ROE) merupakan rasioprofitabilitas yang menunjukkan rasio antara laba setelah pajak atau *Net Income After Tax* (NIAT) terhadap total modal sendiri (*TotalEquity*) yang berasal darisetoran modal pemilik yang dikumpulkan oleh perusahaan. *Return on Equity* (ROE) sangat umum digunakan oleh investor untuk mengukur sejauh manakerja perusahaan dalam mengelola modal (*equity*) yang tersedia secara efektifuntuk menghasilkan keuntungan dari investasi yang dilakukan oleh pemegangsaham (investor).

Semakin tinggi *Return on Equity* (ROE) menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih setelah pajak. Oleh karena itu, peningkatan *Return on Equity* (ROE) merupakan sinyal positif untuk meningkatkan daya tarik investor terhadap perusahaan tersebut sebagai putusan untuk berinvestasi dan menjadikan perusahaan yang banyak diminati oleh investor karena tingkat pengembalian

pendapatannya akan semakin besar. Minat yang besar dari investor berdampak terhadap kenaikan harga saham perusahaan. Jika harga saham meningkat maka *Price Earnings Ratio* (PER) juga akan meningkat. Berdasarkan hal tersebut diduga ROE memiliki pengaruh positif terhadap PER.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (X₂) terhadap *Price Earnings Ratio* (Y)

Debt to Equity Ratio menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan menggunakan modal yang ada dalam memenuhi kewajibannya. *Debt to Equity Ratio* yang besar menunjukkan bahwa risiko perusahaan tidak mampu untuk membayar kewajibannya semakin besar. Hal tersebut berarti bahwa perusahaan memiliki risiko yang relatif tinggi sehingga menyebabkan investasi saham kurang menarik dan berpengaruh terhadap turunnya nilai *Price Earnings Ratio*.

Debt to Equity Ratio (DER) menggambarkan perbandingan antara total hutang dan total ekuitas perusahaan yang digunakan sebagai pendanaan usaha. *Debt to Equity Ratio* yang tinggi mengindikasikan risiko perusahaan relatif tinggi karena perusahaan mempunyai tanggungjawab yang lebih besar untuk melunasi kewajiban kepada pihak ketiga. Akan tetapi, *Debt to Equity Ratio* yang tinggi bukan sesuatu yang buruk apabila perusahaan dapat memanfaatkan secara efektif laba yang didapat untuk membayar biaya bunga secara periodik dan dapat memberikan keuntungan. Investor yang menginginkan *return* yang tinggi akan lebih menyukai perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi apabila *leverage* perusahaan memberikan dampak positif. Jika investor menginginkan *return* yang lebih tinggi, maka dia harus menanggung risiko yang lebih tinggi pula

Berdasarkan hal tersebut diduga *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh negatif terhadap PER.

3. Pengaruh *Current Ratio* (X_3) terhadap *Price Earnings Ratio* (Y)

Current Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar. *Current ratio* dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar (*current liabilities*).

Rasio Likuiditas (*current ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek. Rasio ini mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Suatu perusahaan yang mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan likuid.

Semakin meningkatnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar, ada kemungkinan harga saham mengalami peningkatan yang akan mempengaruhi *Price Earnings Ratio*. Begitu juga sebaliknya, semakin rendahnya kemampuan perusahaan dalam memenuhinya tentunya akan mempengaruhi penurunan harga pasar dari saham yang bersangkutan sehingga akan menurunkan nilai *Price Earnings Ratio*. Berdasarkan hal tersebut diduga CR berpengaruh positif terhadap PER.

4. Pengaruh *Net Profit Margin* (X_4) terhadap *Price Earnings Ratio* (Y)

Net Profit Margin merupakan rasio yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan. Melalui aktivitas penjualannya, perusahaan yang berkinerja dengan baik akan menghasilkan laba bersih yang besar sehingga akan

mempengaruhi minat investor untuk menginvestasikan dananya. Semakin tinggi rasio ini, hal tersebut menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada investor. Pada akhirnya rasio *Net Profit Margin* perusahaan yang besar akan menyebabkan harga saham dari perusahaan tersebut meningkat. Berdasarkan hal tersebut diduga *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap *Price Earnings Ratio*.

5. Pengaruh *Return on Equity* (X_1), *Debt to Equity Ratio* (X_2), *Current Ratio* (X_3), dan *Net Profit Margin* (X_4) secara simultan terhadap *Price Earnings Ratio* (Y).

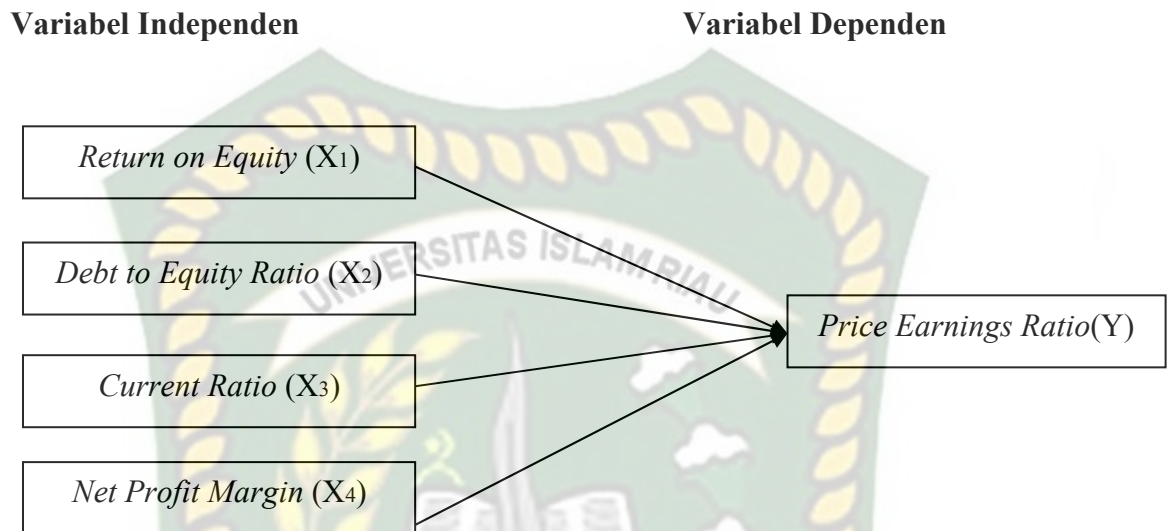
Perusahaan yang tidak mampu dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang ada akan mempengaruhi aktivitas perusahaan. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola aktivitasnya berdampak pada kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Hal tersebut berarti perusahaan memiliki risiko yang tinggi dan saham kurang menarik karena investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki risiko tinggi. Pada akhirnya menyebabkan harga saham dari perusahaan akan menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan *Net Profit Margin* berpengaruh secara simultan terhadap *Price Earnings Ratio*.

M. Model Penelitian

Berdasarkan teori model dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar II.1

Model Pemikiran



Keterangan:

Y : Variabel dependen (*Price Earnings Ratio*)

X1 : Variabel Independen (*Return on Equity*)

X2 : Variabel Independen (*Debt to Equity Ratio*)

X3 : Variabel Independen (*Current Ratio*)

X4 : Variabel Independen (*Net Profit Margin*)

→ : Pengaruh masing-masing X1, X2, X3, dan X4 terhadap Y

N. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan kajian empiris yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Diduga *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*.

H₂ : Diduga *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Price Earning Ratio*.

H₃ : Diduga *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*.

H₄ : Diduga *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*.

H₅: Diduga *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan *Net Profit*

Margin berpengaruh secara simultan terhadap *Price Earning Ratio*



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau